

Khotbah Sebagai Diskursus Filosofis: Analisis Epistemologis Atas Penyampaian Firman

Chrisnasion Djaga

Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo

Email: djagachris@gmail.com

Abstract. *Preaching is a central practice in the liturgical life of the church, holding a strategic role in conveying the message of salvation to the congregation. This study aims to examine that the proclamation of the Word of God functions not only as a form of religious communication but also as a process of knowledge construction involving the interaction between biblical texts, the preacher as interpreter, and the congregation as recipients and interpreters of meaning. This research employs a qualitative approach using a library research method. This approach is chosen as the study focuses on a conceptual analysis of preaching from philosophical and epistemological perspectives, with data derived from relevant literature sources. The findings indicate that preaching cannot be understood merely as a liturgical practice or the delivery of religious messages. Fundamentally, preaching constitutes a philosophical discourse with an epistemological dimension, in which the proclamation of the Word of God becomes a process of forming, processing, and transmitting faith-based knowledge.*

Keywords: *Preaching; Epistemology; Philosophical Discourse*

Abstrak. Khotbah merupakan praktik yang sangat penting dalam kehidupan liturgis gereja karena memiliki peran strategis dalam menyampaikan berita keselamatan kepada jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahwa penyampaian firman Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi religius, tetapi juga sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan interaksi antara teks Alkitab, pengkhotbah sebagai penafsir, dan jemaat sebagai penerima sekaligus penafsir makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual khotbah dalam perspektif filosofis dan epistemologis, sehingga data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa khotbah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik liturgis atau penyampaian pesan keagamaan. Khotbah pada dasarnya merupakan sebuah diskursus filosofis yang memuat dimensi epistemologis, di mana proses pewartaan firman Tuhan sekaligus menjadi proses pembentukan, pengolahan, dan transmisi pengetahuan iman.

Kata Kunci : Khotbah; Epistemologi; Diskursus Filosofis

1. LATAR BELAKANG

Khotbah merupakan salah satu praktik sentral dalam kehidupan ibadah gereja yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan berita keselamatan kepada jemaat. Dalam pengertian teologis, khotbah bukan sekadar aktivitas berbicara di hadapan publik, melainkan sebuah tindakan pewartaan Injil yang berisi kabar tentang Yesus Kristus sebagai inti dari iman Kristen. Oleh karena itu, pengkhotbah dipahami sebagai pribadi yang memiliki panggilan khusus untuk menyampaikan firman Tuhan, bahkan sering diposisikan sebagai mediator yang menghadirkan pesan ilahi kepada umat. Dengan demikian, proses penyusunan dan penyampaian khotbah tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus berakar pada kehendak Allah serta didasarkan pada tanggung jawab teologis yang serius.

Dalam praktiknya, kualitas khotbah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika atau teknik komunikasi semata, melainkan terutama oleh kedalaman pemahaman teologis pengkhotbah terhadap teks Alkitab. Seorang pengkhotbah dituntut untuk mampu menafsirkan firman Tuhan secara tepat melalui pendekatan hermeneutik yang bertanggung jawab, sehingga pesan yang disampaikan tetap setia pada makna teks dan tidak terdistorsi oleh kepentingan subjektif. Selain itu, khotbah juga perlu disusun secara sistematis dan terarah agar jemaat dapat mengikuti alur pemikiran serta memahami isi pesan secara utuh. Dalam konteks ini, khotbah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi religius, tetapi juga sebagai medium pembentukan iman dan pemahaman jemaat terhadap kebenaran ilahi. (Febrian and Arifianto 2024)

Namun demikian, dalam realitas praksis gerejawi, khotbah sering kali direduksi hanya sebagai bagian dari liturgi atau sekadar penyampaian pesan moral dan etika. Perspektif semacam ini cenderung menempatkan khotbah hanya dalam dimensi aksiologis (nilai), tanpa memperhatikan dimensi epistemologis yang sebenarnya sangat mendasar. Padahal, khotbah sesungguhnya merupakan suatu proses yang melibatkan produksi, pengolahan, dan transmisi pengetahuan iman. Dengan kata lain, khotbah dapat dipahami sebagai sebuah diskursus yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga membentuk cara jemaat memahami dan menginternalisasi kebenaran tersebut. (Atabik 2014)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas khotbah dari berbagai sudut pandang, terutama dalam aspek praktis dan kontekstual. Yuliana Ambu Kaka (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media dalam khotbah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi serta membantu jemaat memahami pesan firman Tuhan secara lebih jelas dan menarik. (Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono 2024) Selanjutnya, Sugeng Witono dan Paulus Michael Kristiawan (2025) menegaskan bahwa pendekatan khotbah ekspositori memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman teologis jemaat sekaligus mendorong penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Stevan Halim (2024) menyoroti pentingnya memperhatikan karakteristik pendengar, khususnya generasi kontemporer, agar khotbah mampu membangun keterhubungan antara pesan firman dengan realitas hidup jemaat. Sementara itu, Silvanoes Samuel Kaligis (2021) menekankan urgensi kontekstualisasi khotbah sebagai upaya mengaitkan pesan teologis dengan dinamika kehidupan modern sehingga tetap relevan dan berdampak secara praktis. (Meisya Anggraeni1) 2025)

Meskipun demikian, berbagai kajian tersebut pada umumnya masih berfokus pada dimensi praktis, metodologis, dan kontekstual dalam berkhotbah, seperti penggunaan media,

pendekatan ekspositori, karakteristik audiens, serta relevansi sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut belum secara mendalam mengkaji khotbah dalam kerangka filosofis, khususnya dalam perspektif epistemologi. Akibatnya, aspek fundamental mengenai bagaimana pengetahuan iman dikonstruksi, diproduksi, dan disampaikan dalam khotbah masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian akademik.(Silvanoes Samuel Kaligis 2025)

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan khotbah sebagai sebuah diskursus filosofis yang memiliki dimensi epistemologis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses penyampaian firman Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi religius, tetapi juga sebagai proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan relasi antara teks Alkitab, pengkhotbah sebagai subjek penafsir, dan jemaat sebagai penerima sekaligus penafsir makna. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana khotbah dapat dipahami sebagai diskursus filosofis, serta bagaimana proses epistemologis bekerja dalam penyampaian firman. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji khotbah sebagai suatu praktik filosofis-teologis serta menganalisis dimensi epistemologi yang terkandung di dalamnya.(Halim 2024)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai khotbah dalam perspektif filosofis dan epistemologis, sehingga data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, bukan dari penelitian lapangan. Sumber data mencakup bahan pustaka primer dan sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan homiletika, epistemologi, dan teori diskursus. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis-teologis untuk memahami proses pembentukan dan penyampaian pengetahuan iman dalam khotbah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai khotbah sebagai praktik teologis sekaligus epistemologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Khotbah sebagai Diskursus Filosofis

Khotbah dalam perspektif teologi pada hakikatnya merupakan tindakan pewartaan firman Allah yang memiliki otoritas ilahi dan berpusat pada karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Khotbah tidak dapat direduksi sekadar sebagai aktivitas komunikasi atau ceramah keagamaan biasa, melainkan sebagai peristiwa iman yang menghadirkan kembali pesan ilahi ke dalam ruang kehidupan jemaat melalui perantaraan pengkhotbah. Dalam tradisi Perjanjian Baru, khotbah sering dipahami dalam kerangka *kerygma*, yakni pemberitaan resmi tentang karya penyelamatan Allah, sehingga khotbah memiliki dimensi teologis yang kuat sekaligus menjadi bagian integral dalam praktik liturgi gereja. Oleh karena itu, khotbah menempati posisi sentral dalam ibadah, bukan hanya sebagai unsur pelengkap, tetapi sebagai medium utama di mana firman Tuhan disampaikan, didengar, dan direspons oleh jemaat. Dalam konteks ini, khotbah mengandung karakter otoritatif karena bersumber dari Kitab Suci, bersifat ekspositori karena berakar pada penafsiran teks Alkitab, serta memiliki tujuan transformatif, yaitu membentuk kehidupan iman jemaat melalui pembinaan, teguran, dan penguatan spiritual. (Manurung 2022)

Salah satu bentuk yang paling representatif dalam praktik homiletika adalah khotbah ekspositori, yang menempatkan teks Alkitab sebagai pusat utama dalam keseluruhan proses penyusunan dan penyampaian pesan. Dalam pendekatan ini, pengkhotbah tidak bertolak dari gagasan subjektif atau kepentingan pribadi, melainkan dari hasil kajian mendalam terhadap teks Kitab Suci yang kemudian diinterpretasikan secara kontekstual. Haddon W. Robinson (2001) menegaskan bahwa khotbah ekspositori adalah khotbah yang ide utamanya bersumber langsung dari teks Alkitab dan dikembangkan sesuai dengan struktur serta isi teks tersebut, sehingga pesan yang disampaikan tetap setia pada maksud penulis Alkitab. Dengan demikian, pengkhotbah berperan sebagai penyampai pesan ilahi, bukan sebagai produsen pesan, sehingga otoritas khotbah tidak ditentukan oleh kemampuan retorika semata, tetapi oleh kesetiaan terhadap kebenaran firman Tuhan. Sejalan dengan itu, Bryan Chapell (2005) menekankan bahwa khotbah ekspositori harus berorientasi pada Kristus sebagai pusat pewartaan, di mana setiap teks Alkitab pada akhirnya mengarah pada karya penebusan Allah. Dengan demikian, khotbah tidak hanya bersifat analitis terhadap teks, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan pastoral yang mendalam, yakni membangun iman serta mengarahkan kehidupan jemaat kepada praksis iman yang nyata. (Silvanoes Samuel Kaligis 2025)

Dalam kerangka filsafat, khususnya melalui pemikiran Michel Foucault, konsep diskursus memberikan perspektif yang lebih luas untuk memahami khotbah sebagai suatu praktik yang melampaui sekadar komunikasi verbal. Diskursus dipahami sebagai praktik

sistematis yang membentuk pengetahuan, kebenaran, dan realitas sosial melalui bahasa dan struktur tertentu. Dengan demikian, diskursus bukan sekadar kumpulan ujaran, melainkan mekanisme yang menentukan apa yang dapat dikatakan, siapa yang berhak berbicara, serta bagaimana suatu pernyataan memperoleh legitimasi sebagai kebenaran dalam konteks historis tertentu. Foucault menegaskan bahwa terdapat relasi yang tidak terpisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan (*power/knowledge*), di mana setiap bentuk pengetahuan selalu diproduksi dalam kerangka kekuasaan tertentu. Dalam konteks ini, kebenaran tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi diskursif yang diakui oleh sistem dominan. Oleh karena itu, diskursus berfungsi sebagai sarana untuk mengatur, membatasi, sekaligus memproduksi makna dalam kehidupan sosial. (Dirgaprimawan 2023)

Jika konsep ini diterapkan dalam konteks teologi, maka khotbah dapat dipahami sebagai suatu ruang diskursif yang dinamis, di mana teks Kitab Suci tidak hanya disampaikan, tetapi juga ditafsirkan, dikonstruksi ulang, dan dihubungkan dengan realitas konkret kehidupan jemaat. Khotbah menjadi tempat terjadinya proses produksi makna, di mana pengkhotbah berperan sebagai mediator yang menjembatani antara dunia teks dan dunia pendengar. Dalam proses ini, makna firman Tuhan tidak hadir secara statis, tetapi mengalami proses interpretasi yang terus-menerus sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup jemaat. Dengan demikian, khotbah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi religius, tetapi juga sebagai praktik yang membentuk cara berpikir, sikap, serta tindakan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan and Zubaidah 2023)

Lebih lanjut, khotbah memiliki dimensi pedagogis dan etis yang kuat, karena melalui proses diskursif tersebut nilai-nilai iman ditanamkan dan diinternalisasi dalam kehidupan jemaat. Khotbah tidak hanya mengkomunikasikan kebenaran, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi hidup jemaat menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, khotbah berfungsi sebagai sarana transformasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis, karena mendorong jemaat untuk menghidupi nilai-nilai yang mereka dengar. Oleh sebab itu, khotbah dapat dipahami sebagai praktik yang tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga membentuk realitas kehidupan iman.

Dalam perspektif diskursus, peran bahasa menjadi sangat krusial karena bahasa merupakan medium utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan makna. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial dan kesadaran individu. Melalui bahasa, suatu wacana dapat dibangun sedemikian rupa sehingga mempengaruhi cara orang berpikir, memahami, dan merespons suatu kebenaran. Foucault menunjukkan bahwa bahasa beroperasi

dalam relasi dengan kekuasaan, di mana kekuasaan menentukan wacana mana yang dianggap sah dan benar, sementara pengetahuan yang dihasilkan dari wacana tersebut memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai kebenaran sering kali merupakan hasil konstruksi diskursif yang telah dilegitimasi oleh otoritas tertentu. (Taneo 2024)

Sejalan dengan itu, pendekatan analisis wacana kritis menegaskan bahwa bahasa selalu terkait dengan ideologi dan kekuasaan. Bahasa digunakan untuk membingkai realitas, membentuk persepsi, serta melegitimasi posisi dominan dalam masyarakat. Dalam konteks khotbah, hal ini berarti bahwa pengkhotbah tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara jemaat memahami kebenaran tersebut melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan penekanan makna tertentu. Dengan demikian, khotbah tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu berada dalam relasi antara bahasa, kekuasaan, dan pemahaman. Oleh karena itu, khotbah dapat dipahami sebagai suatu diskursus filosofis yang memiliki dimensi epistemologis, karena di dalamnya terjadi proses pembentukan pengetahuan iman melalui interaksi antara teks, pengkhotbah, dan jemaat. Dalam proses ini, bahasa berfungsi sebagai medium utama, kekuasaan hadir dalam bentuk otoritas penafsiran, dan pemahaman jemaat terbentuk melalui penerimaan dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, khotbah bukan hanya praktik religius, tetapi juga merupakan ruang reflektif di mana kebenaran diproduksi, dinegosiasikan, dan dihidupi dalam kehidupan komunitas iman. (Kurniawan and Zubaidah 2023)

b. Dimensi Epistemologis dalam Penyampaian Firman

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat pengetahuan, mencakup asal-usul, struktur, metode, serta kriteria kebenarannya. Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti kajian atau ilmu. Dalam pengertian yang lebih luas, epistemologi sering dipahami sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti apa yang dapat diketahui manusia, bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan, serta sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, epistemologi tidak hanya membahas isi pengetahuan, tetapi juga dasar-dasar legitimasi yang menjadikan suatu pengetahuan memiliki validitas. Persoalan epistemologis juga mencakup perdebatan klasik antara pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*a posteriori*) dan pengetahuan yang

bersifat rasional atau mendahului pengalaman (*a priori*), serta berbagai metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, seperti metode induktif, deduktif, reflektif, hingga dialektis. Dengan demikian, epistemologi memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan manusia memahami bagaimana pengetahuan dibentuk, diuji, dan diakui sebagai kebenaran. (Mandailing 2013)

Dalam konteks khotbah, epistemologi memiliki relevansi yang sangat penting karena khotbah pada dasarnya merupakan proses penyampaian sekaligus pembentukan pengetahuan iman. Khotbah tidak hanya menghadirkan informasi religius, tetapi juga membentuk cara jemaat memahami, menghayati, dan menginternalisasi kebenaran firman Tuhan. Pengetahuan yang terkandung dalam khotbah tidak bersumber dari satu dimensi saja, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai sumber pengetahuan. Wahyu menempati posisi paling fundamental sebagai sumber utama, karena dalam tradisi Kristen firman Tuhan diyakini berasal dari Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Kitab Suci. Wahyu ini memberikan dasar otoritatif bagi setiap khotbah, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat spekulatif, melainkan memiliki legitimasi teologis yang kuat. Namun demikian, wahyu tidak hadir secara langsung tanpa proses pemahaman, melainkan membutuhkan penafsiran yang melibatkan kemampuan rasional manusia.

Dalam hal ini, rasio atau akal budi memainkan peran yang sangat penting sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengolah pesan wahyu. Melalui rasio, pengkhotbah melakukan proses analisis terhadap teks Alkitab, mengidentifikasi struktur dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan jemaat. Rasio memungkinkan pengkhotbah untuk menyusun argumentasi yang logis dan sistematis, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dipahami secara rasional oleh jemaat. Di sisi lain, pengalaman juga menjadi sumber pengetahuan yang tidak dapat diabaikan dalam khotbah. Pengalaman, baik yang bersifat personal maupun komunal, memberikan dimensi konkret terhadap pesan firman Tuhan, sehingga khotbah tidak berhenti pada tataran abstrak, tetapi mampu menjawab realitas kehidupan yang dihadapi jemaat. Melalui pengalaman, kebenaran firman Tuhan dihadirkan dalam bentuk yang lebih hidup dan relevan, sehingga lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan dalam khotbah terbentuk melalui interaksi dialektis antara wahyu sebagai sumber utama, rasio sebagai alat penafsiran, dan pengalaman sebagai ruang aktualisasi. (SOYOMUKTI n.d.)

Dalam proses epistemologis tersebut, pengkhotbah berperan sebagai subjek epistemik yang aktif dalam mengonstruksi dan menyampaikan pengetahuan iman. Pengkhotbah tidak

hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penafsir yang menentukan bagaimana teks Alkitab dipahami dan disajikan kepada jemaat. Dalam peran ini, pengkhotbah memiliki otoritas tertentu yang diakui dalam komunitas gereja, sehingga pesan yang disampaikan memiliki legitimasi sebagai kebenaran yang dapat diterima. Namun, otoritas ini tidak bersifat absolut, karena setiap proses penafsiran selalu dipengaruhi oleh latar belakang teologis, pengalaman pribadi, serta konteks sosial pengkhotbah. Dengan demikian, pengkhotbah berada dalam posisi yang kompleks, yaitu sebagai mediator antara teks ilahi dan realitas manusia, sekaligus sebagai subjek yang tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh subjektivitas. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan tanggung jawab hermeneutik agar proses penafsiran tetap setia pada makna teks dan tidak terdistorsi oleh kepentingan tertentu. (Haoxing and System n.d.)

Di sisi lain, jemaat sebagai penerima khotbah juga memiliki peran epistemologis yang tidak kalah penting. Jemaat bukanlah entitas pasif yang hanya menerima pesan secara apa adanya, melainkan subjek yang aktif dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pesan yang disampaikan. Setiap jemaat membawa latar belakang pengalaman, konteks sosial, serta kerangka berpikir yang berbeda, sehingga proses penerimaan khotbah selalu bersifat interpretatif. Hal ini menunjukkan bahwa makna khotbah tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengkhotbah, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara pesan yang disampaikan dan respons jemaat. Dalam konteks ini, khotbah dapat dipahami sebagai ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pengkhotbah dan jemaat. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan iman yang dihasilkan dalam khotbah bersifat dinamis dan terbuka, bukan sesuatu yang statis dan final. (Simanjuntak, Belay, and Prihanto 2022)

Lebih jauh, dalam perspektif epistemologi, proses pembentukan pengetahuan dalam khotbah juga dapat dikaji melalui berbagai teori kebenaran, seperti teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Teori korespondensi menekankan bahwa kebenaran ditentukan oleh kesesuaian antara pernyataan dengan realitas, sehingga khotbah dianggap benar sejauh sesuai dengan fakta teologis yang terkandung dalam Kitab Suci. Teori koherensi melihat kebenaran sebagai kesesuaian antara suatu pernyataan dengan sistem pengetahuan yang sudah ada, sehingga khotbah dinilai benar apabila selaras dengan keseluruhan ajaran iman Kristen. Sementara itu, pendekatan pragmatis menilai kebenaran berdasarkan dampak praktisnya, yaitu sejauh mana khotbah mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan jemaat. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam khotbah tidak hanya bersifat teoretis,

tetapi juga memiliki dimensi praktis yang berkaitan dengan kehidupan iman jemaat.(Hasriadi 2014)

Dengan demikian, khotbah dapat dipahami sebagai suatu proses epistemologis yang kompleks dan multidimensional. Di dalamnya terdapat interaksi antara berbagai sumber pengetahuan, peran aktif pengkhotbah sebagai subjek penafsir, serta keterlibatan jemaat sebagai penerima dan penafsir makna. Proses ini menunjukkan bahwa khotbah bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan religius, tetapi merupakan ruang pembentukan pengetahuan iman yang terus berkembang melalui dialog antara teks, penafsir, dan komunitas. Oleh karena itu, memahami khotbah dalam perspektif epistemologi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebenaran firman Tuhan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata jemaat.(Atabik 2014)

c. Problematika dan Refleksi Epistemologis dalam Khotbah

Dalam praktik khotbah, persoalan mengenai relasi antara otoritas pengkhotbah dan kebenaran menjadi isu yang sangat mendasar sekaligus problematis. Secara teologis, kebenaran dalam khotbah tidak bersumber dari kapasitas intelektual, karisma, atau kepribadian pengkhotbah, melainkan dari firman Tuhan yang diwartakan. Otoritas khotbah pada dasarnya terletak pada Kitab Suci sebagai sumber wahyu ilahi, sehingga pengkhotbah hanya berfungsi sebagai mediator yang menyampaikan kebenaran tersebut kepada jemaat. Dengan demikian, legitimasi seorang pengkhotbah tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh sejauh mana ia setia pada teks dan pesan yang diembannya. Namun, dalam praktiknya, relasi ini tidak selalu berjalan ideal. Otoritas yang melekat pada posisi pengkhotbah seringkali berpotensi disalahgunakan, terutama ketika pengkhotbah lebih menonjolkan subjektivitasnya dibandingkan kesetiaan pada firman. Dalam kondisi demikian, khotbah berisiko bergeser dari pemberitaan kebenaran menjadi sekadar ekspresi opini pribadi yang dibungkus dengan legitimasi religius.(Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono 2024)

Dalam konteks masyarakat kontemporer, problem otoritas ini semakin kompleks. Di satu sisi, terdapat kecenderungan untuk mempertanyakan bahkan menolak segala bentuk otoritas, termasuk otoritas keagamaan, karena dianggap membatasi kebebasan individu. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan sebagian pengkhotbah untuk mempertahankan otoritasnya secara absolut tanpa membuka ruang kritik. Ketegangan ini menempatkan khotbah dalam posisi dilematis, antara mempertahankan otoritas firman Tuhan dan menanggapi tuntutan dunia yang semakin dialogis. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan mendasar: jika khotbah kehilangan otoritasnya, maka apa yang menjadi dasar legitimasi pemberitaan

tersebut? Sebaliknya, jika otoritas dipertahankan tanpa refleksi kritis, maka khotbah berpotensi menjadi alat dominasi yang menutup ruang pemaknaan yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang bahwa otoritas khotbah harus tetap berakar pada Kitab Suci, tetapi sekaligus disampaikan dengan kesadaran kritis dan kerendahan hati. (Widjaja and Hutagaol 2020)

Salah satu risiko yang muncul dari ketidakseimbangan tersebut adalah berkembangnya sikap dogmatis dalam khotbah. Dogmatisme dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mengklaim suatu pandangan sebagai kebenaran mutlak tanpa membuka kemungkinan terhadap perspektif lain. Dalam konteks khotbah, sikap ini dapat muncul ketika pengkhotbah menyampaikan interpretasinya seolah-olah sebagai satu-satunya kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Akibatnya, ruang dialog tertutup dan jemaat ditempatkan sebagai penerima pasif yang tidak memiliki kesempatan untuk berpikir secara kritis. Secara epistemologis, dogmatisme bertentangan dengan prinsip pencarian kebenaran yang terbuka, karena mengabaikan kemungkinan adanya penafsiran lain yang juga memiliki dasar yang sah. Selain itu, sikap dogmatis juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik secara intelektual maupun emosional, karena menciptakan kekakuan dalam berpikir dan menolak keberagaman pemahaman yang ada dalam komunitas iman. (Rumbay, Hutasoit, and Yulianto 2021)

Selain risiko dogmatisme, problem lain yang tidak kalah serius adalah kemungkinan terjadinya distorsi makna firman. Distorsi ini dapat terjadi ketika teks Kitab Suci ditafsirkan secara tidak tepat, baik karena kurangnya kedalaman hermeneutik, pengaruh prasangka pribadi, maupun kepentingan tertentu. Dalam kondisi ini, makna asli dari firman Tuhan dapat mengalami pergeseran, sehingga pesan yang disampaikan tidak lagi sesuai dengan maksud teks. Distorsi juga dapat muncul melalui penggunaan bahasa yang manipulatif, ilustrasi yang tidak relevan, atau penekanan yang berlebihan pada aspek tertentu sehingga mengabaikan keseluruhan pesan Alkitab. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesalahan pemahaman, tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan iman jemaat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tanggung jawab epistemologis pengkhotbah menjadi sangat penting, yaitu memastikan bahwa proses penafsiran dilakukan secara jujur, kritis, dan setia terhadap konteks teks. (Saly and Hutahaean 2020)

Dalam kerangka yang lebih luas, persoalan kebenaran dalam khotbah juga dapat dipahami melalui perdebatan antara kebenaran yang bersifat absolut dan kebenaran yang bersifat kontekstual. Kebenaran absolut merujuk pada keyakinan bahwa firman Tuhan memiliki sifat yang tetap, universal, dan tidak berubah oleh waktu maupun konteks. Dalam

perspektif ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan melampaui subjektivitas manusia. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan bahwa kebenaran juga memiliki dimensi kontekstual, yaitu bahwa pemahaman manusia terhadap firman Tuhan selalu dipengaruhi oleh situasi historis, budaya, dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang statis, tetapi juga sebagai sesuatu yang terus diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda. Ketegangan antara kedua perspektif ini menunjukkan bahwa dalam khotbah, kebenaran tidak hanya perlu dipertahankan secara normatif, tetapi juga perlu dihadirkan secara relevan dalam kehidupan jemaat. (Sunarto 2021)

Bertolak dari berbagai problematika tersebut, khotbah idealnya tidak dipahami sebagai monolog yang bersifat satu arah, melainkan sebagai ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengkhotbah dan jemaat. Meskipun secara struktural khotbah disampaikan oleh satu orang, namun secara epistemologis ia membuka ruang bagi jemaat untuk memahami, merefleksikan, dan merespons pesan yang disampaikan. Dengan demikian, khotbah tidak menutup kemungkinan adanya proses pemaknaan yang beragam, melainkan justru mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam memahami firman Tuhan. Pendekatan ini penting untuk menghindari kecenderungan otoritarianisme sekaligus memperkaya pemahaman iman dalam komunitas. Pada akhirnya, penyampaian khotbah menuntut adanya kesadaran kritis dari pihak pengkhotbah. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk merefleksikan proses penafsiran yang dilakukan, menyadari keterbatasan subjektivitas, serta membuka diri terhadap kemungkinan koreksi. Dengan kesadaran kritis, pengkhotbah tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penafsir yang bertanggung jawab secara epistemologis. Hal ini penting agar khotbah tetap menjadi sarana penyampaian kebenaran yang otentik, sekaligus ruang refleksi yang membangun iman jemaat secara dewasa dan kritis. Dengan demikian, khotbah tidak hanya mempertahankan otoritasnya sebagai pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan pemikiran di era kontemporer. (Barnett 2022)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa khotbah tidak memadai jika hanya dipahami sebagai praktik liturgis atau penyampaian pesan keagamaan semata. Khotbah pada hakikatnya merupakan suatu diskursus filosofis yang mengandung dimensi epistemologis, di mana proses penyampaian firman Tuhan sekaligus menjadi proses pembentukan, pengolahan, dan transmisi pengetahuan iman. Dalam kerangka ini, khotbah menghadirkan relasi yang dinamis antara teks Kitab Suci sebagai sumber normatif,

pengkhotbah sebagai subjek penafsir, dan jemaat sebagai penerima sekaligus penafsir makna. Oleh karena itu, kebenaran yang hadir dalam khotbah tidak berdiri secara statis, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan wahyu, rasio, dan pengalaman sebagai sumber-sumber pengetahuan yang saling berinteraksi. Lebih lanjut, posisi pengkhotbah sebagai subjek epistemik menunjukkan bahwa penyampaian firman tidak pernah sepenuhnya bebas dari dimensi subjektivitas. Meskipun demikian, otoritas khotbah tetap berakar pada Kitab Suci sebagai sumber utama kebenaran, sehingga pengkhotbah dituntut untuk memiliki tanggung jawab hermeneutik yang kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, jemaat tidak dapat diposisikan sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai komunitas interpretatif yang turut membentuk pemahaman atas firman melalui pengalaman dan konteks hidup yang beragam. Dengan demikian, khotbah pada dasarnya mengandung sifat dialogis, meskipun secara formal disampaikan dalam bentuk monolog. Di sisi lain, kajian ini juga menegaskan adanya berbagai problematika epistemologis dalam praktik khotbah, seperti kecenderungan dogmatisme, potensi distorsi makna firman, serta ketegangan antara klaim kebenaran yang bersifat absolut dan kebutuhan kontekstualisasi dalam kehidupan jemaat. Problematika tersebut menunjukkan bahwa penyampaian khotbah tidak hanya menuntut kesetiaan terhadap teks, tetapi juga membutuhkan kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam penyederhanaan makna atau penyalahgunaan otoritas. Oleh karena itu, khotbah yang bertanggung jawab adalah khotbah yang mampu menjaga keseimbangan antara otoritas firman dan keterbukaan terhadap proses pemaknaan yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan epistemologis terhadap khotbah memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas horizon kajian homiletika. Khotbah tidak lagi dipahami semata sebagai tindakan komunikatif, tetapi sebagai praksis reflektif yang berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap iman, dan tindakan jemaat. Pada akhirnya, khotbah yang ideal adalah khotbah yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengundang refleksi, membangun kesadaran kritis, serta mendorong transformasi kehidupan iman secara nyata dalam konteks komunitas gerejawi.

DAFTAR REFERENSI

- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 2(1): 253–71.
- Barnett, Brian C. 2022. *Epistemolog I*.
- Dirgaprimawan, Bernadus. 2023. "Wisdom Is A Tree of Life (Prov. 3:18): A Conceptual

- Metaphor.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 19(1): 79–92. doi:10.36383/diskursus.v19i1.357.
- Febrian, Berliana Ourisa, and Yonatan Alex Arifianto. 2024. “Menghadirkan Khotbah Yang Memikat: Strategi Kreatif Untuk Menyusun Pendahuluan Yang Menginspirasi.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2(1): 46–60. doi:10.71415/jkmy.v2i1.26.
- Halim, Stevan. 2024. “Menghadirkan Khotbah Yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z: Studi Kasus Pada Gereja Pemberita Injil Di Jakarta.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5(1): 42–58. doi:10.46445/jtki.v5i1.776.
- Haoxing, Zhuhai, and Control System. “DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH.” : 83–95.
- Hasriadi, Nurdin. 2014. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *Filsafat Ilmu*.
- Kurniawan, Rahmat, and Zubaidah. 2023. “Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6(1): 21–28. doi:10.23887/jfi.v6i1.42940.
- Lisaldy, Ferdinand, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono. 2024. “Khotbah Ekspositori Yang Kekinian.” *Jurnal Imparta* 2(2): 113–26. doi:10.61768/ji.v2i2.91.
- Mandailing, M T. 2013. “Mengenal Filsafat Lebih Dekat.” *Yogyakarta: UIN Suka [Universitas Islam Negeri Sunan ...]*: 160.
- Manurung, Grace L. 2022. “Pengaruh Khotbah Ekspositori Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat.” *Logos: Jurnal Teologi* Vol. 19((1)): 25–40.
- Meisya Anggraeni1), Enjang Wahyuningrum2. 2025. “Jurnal Teologi.” *Jurnal Teologi* 05(02): 128–42.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Binsar Hutasoit, and Tunggul Yulianto. 2021. “Menampilkan Kristen Yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang Di Tanah Batak Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen.” *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2(1): 50–58. doi:10.51135/kambotivol2iss1pp50-58.
- Saly, Jansakti Saddu, and Hasahatan Hutahaeen. 2020. “Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di Gksi Merauke.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(2): 225–43. doi:10.35909/visiodei.v2i2.165.

- Silvanoes Samuel Kaligis. 2025. "Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah Dalam Realitas Kehidupan Modern." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3(2): 198–207. doi:10.59947/redominate.v3i2.133.
- Simanjuntak, Ferry, Yosep Belay, and Joko Prihanto. 2022. "Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8(1): 76–98. doi:10.37196/kenosis.v8i1.348.
- SOYOMUKTI, NURANI. *PENGANTAR FILSAFAR UMUM*.
- Sunarto. 2021. "Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7(2): 179–99. doi:10.51828/td.v7i2.50.
- Taneo, Sara Imelda. 2024. "Konsep Humanisme Dalam Khotbah Masa Kini." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(2): 82–94. doi:10.69865/voxver.v3i2.51.
- Widjaja, Imron, and Togu S Hutagaol. 2020. "Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1(2): 165.